

POLA PERGESERAN PENCARIAN PASANGAN DARI KONVENSIONAL KE VIRTUAL

(Studi *The Art of Loving* Pada Aplikasi Tinder)

Mochamad Bayu Wishnu Murti^{1*}, Pambudi Handoyo²

Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa

mochamad.19070@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Humans of every age have always had the same question, viz: how to overcome the loneliness that is present in oneself. Various ways continue to be present in overcoming loneliness that is present in humans, both using conventional methods, namely relying on relationships, arranged marriages, or using public spaces, to using technology as a medium to overcome loneliness that is present in humans. One of these technological developments is Dating Apps or online dating applications. The presence of this application tries to offer, that love can also be present through the existing virtual space. If previously the art of loving through conventional ways was present, does this present shift also present the art of loving in it? This research uses Online Research Methods or Online Research Methods with the Usa-UK Model. The data collection technique uses the online dating application Tinder as the main source with 5 subjects studied. This research uses Erich Fromm's theoretical perspective, namely The Art of Loving. The results showed: Some subjects have used Tinder as a medium for finding a partner and started a shift from conventional ways that were previously used. Regarding the 4 elements of The Art of Loving (Attention, Responsibility, Respect, and Knowledge), the researcher did not fully find these four elements in all the subjects studied. In other words, the search for a partner does occur, but the Tinder application does not show the presence of The Art of Loving in it.

Keywords: Shift, Couples, The Art of Loving

Abstrak

Manusia dari setiap zaman selalu memiliki pertanyaan yang sama, yaitu: bagaimana cara mengatasi kesepian yang hadir di dalam diri. Beragam cara terus hadir dalam mengatasi kesepian yang hadir di dalam diri manusia, baik menggunakan cara konvensional yaitu mengandalkan relasi, perjodohan, ataupun menggunakan ruang public, sampai dengan menggunakan teknologi sebagai media untuk mengatasi kesepian yang hadir dalam diri manusia. Salah satu perkembangan teknologi yang hadir ini adalah, Dating Apps atau aplikasi kencan online. Hadirnya aplikasi ini mencoba menawarkan, bahwasanya cinta juga bisa hadir lewat ruang virtual yang ada. Jika pada sebelumnya seni mencintai lewat cara-cara konvensional yang hadir, apakah pergeseran yang hadir ini turut menghadirkan seni mencintai di dalamnya? Penelitian ini menggunakan *Online Research Methods* atau Metode Penelitian *Online* dengan Model Usa-UK. Teknik pengumpulan datanya menggunakan aplikasi kencan *online* *Tinder* sebagai sumber utamanya dengan 5 subjek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan perspektif teori milik Erich Fromm yaitu *The Art of Loving*. Hasil penelitian menunjukkan: Beberapa subjek sudah menggunakan *Tinder* sebagai media untuk pencarian pasangan dan memulai pergeseran dari cara-cara konvensional yang sebelumnya digunakan. Terkait 4 unsur *The Art of Loving* (Perhatian, Tanggung Jawab, Rasa Hormat, dan Pengetahuan) peneliti tidak menemukan sepenuhnya keempat unsur ini pada seluruh subjek yang peneliti teliti. Dengan kata lain, pencarian pasangan memang terjadi, tetapi aplikasi *Tinder* tidak menunjukkan hadirnya *The Art of Loving* di dalamnya.

Kata Kunci: Pergeseran, Pasangan, *The Art of Loving*

1. Pendahuluan

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang kesepian. Hal ini juga dikisahkan dalam berbagai kitab suci agama, bahwa Adam sebagai manusia yang pertama kali diciptakan membutuhkan teman dalam mengatasi kesepian dirinya. Alhasil, Tuhan sendiri menciptakan Hawa sebagai teman Adam agar tidak kesepian. Fromm (2020) menyebutkan, kebutuhan utama manusia adalah bagaimana mereka bisa

mengatasi rasa kesepian dan kesendirian atas eksistensi dirinya. Hal ini dibuktikan, karena pada saat bayi sampai akan mati, manusia tetap membutuhkan manusia yang lain dalam menopang kehidupannya. Dalam mengatasi rasa kesepian atas dirinya, manusia memiliki beragam cara. Hal ini juga disesuaikan dengan budaya masing-masing di mana manusia tersebut tinggal dan hidup di dalamnya, salah satunya adalah lewat ritual-ritual pemujaan Dewa dan pesta seks (Fromm, 2020). Kondisi ini disebut Fromm (2020) dengan sebutan “Kondisi Orgiastik” (*Orgiatic State*), Kondisi dalam mengatasi rasa keterpisahan manusia yang bersifat sementara waktu menggunakan cara-cara yang tradisional. Dalam masyarakat modern, cara ini sendiri merupakan sesuatu yang salah serta melanggar norma. Bagi mereka, selama hal tersebut menjadi bagian dari adat istiadat mereka, hal tersebut tidak akan menimbulkan perasaan bersalah di dalamnya. Terlebih, hal ini juga dilegalkan serta dilakukan bersama para permuka agama mereka (Fromm, 2020).

Lebih lanjut, perkembangan zaman yang cepat dan masif membuat manusia terus menemukan berbagai macam cara dalam mengatasi rasa kesepian di dalam dirinya. Salah satu caranya adalah lewat Alkoholisme dan Narkotika. Dengan tujuan dan sama, tetapi cara yang berbeda, mereka melakukan hal tersebut agar bisa mengatasi rasa kesepian yang ada di dalam dirinya. Kondisi ini sendiri disebut Fromm (2022) dengan sebutan “*Non Orgiastic*”, kondisi yang dilakukan untuk mengatasi rasa kesepian tetapi bersifat individual.

Di Indonesia, terdapat beragam cara yang bertujuan untuk menyatukan pasangan, antara lain: Perjudohan, *Taaruf*, berpacaran, dan menggunakan ruang public sebagai ajang pencarian pasangan. Dalam beberapa cara-cara diatas, bagi individu yang memiliki kesibukan bekerja sepanjang hari, cara-cara yang ditawarkannya terkesan tidak efisien, terlalu banyak aturan, rawan penolakan, ataupun hal-hal kurang menyenangkan lainnya. Dalam hal ini, didukung dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi perkenalan dan pendekatan dengan pasangan calon di era saat ini, tidak hanya mengandalkan relasi sosial dengan sesama orang lainnya. Lebih jauh, perkenalan dan pengenalan calon saat inipun sudah bisa dilakukan, bahkan hanya sekedar menggunakan internet dan telepon pintar saja.

Di era globalisasi saat ini, seiring berkembangnya teknologi, beragam aplikasi pun turut hadir dalam perkembangan teknologi ini sendiri. Salah satunya adalah aplikasi kencan online atau *Dating Apps*. Aplikasi kencan online atau *Dating Apps* adalah aplikasi yang dibuat dengan tujuan untuk membangun hubungan bagi orang-orang yang tertarik dengan percintaan, seks bebas, atau sekedar pertemanan semata (Orchard, 2019). *Dating Apps* atau aplikasi kencan online sendiri pertama kali diperkenalkan pada tahun 2003. Kemudian, baru mengalami kenaikan pada tahun 2007-2008 (Quinnoz, 2013 dalam Orchard, 2019). Dalam melaksanakan pertemuan secara tatap muka, para pengguna aplikasi kencan online sendiri melakukan interaksi secara online dengan para *Stranger* yang dipilih. Jika dirasa sudah cocok, maka mereka akan melanjutkan ke pertemuan secara tatap muka atau *face to face*. Dalam beragam aplikasi kencan *online* atau *Dating Apps* yang hadir di Indonesia, penggunaan paling banyak sendiri ditempati oleh aplikasi kencan online asal California, Amerika Serikat, yaitu Tinder.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Cinintya Manu, I Dewa Ayu Sugiatica Joni, Ni Luh Ramaswati Purnawan yang berjudul “*Self Disclosure Pengguna Aplikasi Kencan Online (Studi pada Tinder)*”. Umumnya, individu akan menampilkan penampilan terbaiknya dalam pertemuan pertamanya. Hal ini juga berlaku di dalam aplikasi kencan online, ketika individu akan melakukan pengenalan diri (*Self Disclosure*) yang bertujuan untuk saling bertukar informasi diri agar bisa memperlebar afeksi hubungan yang ada (Manu, Cinintya.,dkk, 2017).

Selanjutnya, dalam penelitian milik Julianti dan Rifky Andhika mengenai fenomena keberhasilan hubungan asmara melalui aplikasi kencan *online* yang berjudul “*Tinder: Dari Jari, Turun ke Hati*”. Hasilnya didapatkan, Alhasil ditemukan, kunci sukses dalam menjalin hubungan melalui aplikasi kencan *online* adalah dengan cara melaksanakan komunikasi yang dilakukan secara intens atau secara

terus menerus. Baik itu secara *online* maupun *offline*, komunikasi tetap menjadi bagian paling esensial di dalam kehidupan manusia. (Julianti, dan Rifky Andhika, 2021).

Pergeseran pencarian pasangan ini dapat peneliti lihat juga pada saat melakukan observasi awal ketika membuka aplikasi kencan *online* Tinder di sekitar Surabaya. Peneliti menemukan, bahwasanya terdapat penetrasi *match* yang cepat pada saat menggunakan aplikasinya itu sendiri. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari faktor afeksi dan cinta antar manusia. Jika semula cinta ini hadir lewat cara-cara konvensional yang sudah ada sebelumnya. Lalu, bagaimanakah kehadiran cinta atau seni mencintai di dalam aplikasi kencan *online* ini?

2. Kajian Pustaka

2.1 Pola Pergeseran dan Aplikasi Kencan Online (Garamond, 12pt, tebal)

Zaman yang semakin modern, membuat manusia terus menghadirkan beragam inovasi guna mempermudah dalam sektor-sektor kehidupan. Salah satunya melalui teknologi komunikasi. Lewat teknologi komunikasi yang hadir, manusia ditawarkan kemudahan penggunaan, efisiensi waktu, biaya yang lebih murah, dan beragam retorika yang hadir di dalamnya. Teknologi komunikasi sendiri diartikan sebagai sebuah kebudayaan karena 3 faktor di dalamnya. *Pertama*, teknologi komunikasi dianggap sebagai faktor utama terjadinya perubahan. *Kedua*, teknologi komunikasi merupakan buatan manufaktur yang dihasilkan secara melimpah. *Ketiga*, tidak semua individu bisa memakai alat dari teknologi komunikasi. Oleh sebab itu, antara masyarakat dan teknologi saling mempengaruhi satu dengan lainnya (Abrar, 2003 dalam Syahrar., dkk, 2020). Sebagai sebuah modernisasi yang hadir di tengah-tengah masyarakat, pengaruh teknologi komunikasi di masyarakat turut andil dalam pola pergeseran yang ada. Pola pergeseran ini tidak hanya terjadi dalam aktivitas ekonomi dan politik, tetapi juga mengarah kepada budaya. Hadirnya teknologi *Smartphone* atau telepon pintar, mulai menggeser dan mengikis hal-hal konvensional yang hadir di dalam masyarakat, salah satunya adalah pencarian pasangan. Ruang-ruang interaksi primer yang tercipta antara masyarakat kemudian bergeser, menjadi ruang-ruang virtual yang tidak terbatas ruang dan waktu di dalamnya.

Akibat teknologi ini, hal ini tidak lepas dari faktor globalisasi itu sendiri. Sebagai sebuah produk hasil dari globalisasi, aplikasi kencan *online* ini menawarkan beragam kemudahan dan efisiensi yang dijanjikan untuk para pengguna aplikasinya. Sebagai media atau ruang baru yang tercipta, munculnya aplikasi kencan *online* ini sendiri menawarkan pertumbuhan Cinta lewat ruang-ruang Virtual yang hadir di dalam aplikasinya. Dalam aplikasi Tinder, hal ini dibuktikan dengan hadirnya komunikasi 2 arah antar *Stranger* atau calon pasangan sebagai bentuk ketertarikan antara keduanya. Akibatnya, hal ini turut menggeser proses pencarian pasangan secara konvensional yang sudah ada dan terpola sebelumnya dan berganti menjadi ruang-ruang kencan virtual yang hadir di dalamnya.

2.2 The Art of Loving

Membahas mengenai cinta, orang-orang beranggapan bahwa hal ini bukanlah sesuatu krusial yang perlu dipelajari dibandingkan ilmu-ilmu lainnya, seperti: ekonomi, matematika, dan sains. Padahal, banyak orang yang gagal memahami makna daripada cinta itu sendiri, yang bukan hanya sekedar hubungan antara 1 individu dengan individu yang lainnya. Alasan-alasan inilah yang akhirnya membuat banyak orang mengalami kegagalan atau pemaknaan yang salah mengenai cinta. Padahal, cinta ini sendiri adalah jawaban daripada permasalahan eksistensi yang ada pada diri manusia. Fromm (2020) menjelaskan, yang fakta daripada eksistensi manusia ini sendiri adalah bahwa ia berasal dari dunia Binatang, yang terus berusaha meninggalkannya dan beranjak pergi dari dunia tersebut. Manusia sendiri akan terus maju menggunakan akal pemikirannya guna keluar dari keselarasan hewan, menjadi keselarasan manusia. Hal ini lah yang membedakan manusia dengan hewan, rasio pemikiran dan akal yang digunakan untuk melangkah keluar dari hal tersebut.

Sebagai sebuah kekuatan yang digunakan untuk menyadari soal eksistensi sebagai manusia, Fromm menyebut cinta sebagai kekuatan yang bersifat aktif di dalamnya. Bagi Fromm (2020), sebagai kekuatan aktif, cinta memiliki 4 kekuatan aktif di dalamnya, yaitu: Perhatian, Tanggung Jawab, Rasa Hormat, dan Pengetahuan.

A. Perhatian

Menurut Fromm (2020), cinta adalah perhatian aktif atas apa yang kita cintai. Unsur perhatian ini ada diawal karena cinta sendiri adalah soal bagaimana seseorang melihat dan memerhatikan orang-orang yang dicintainya, baik secara pertumbuhannya dan juga kehidupan yang hadir padanya ini. Menurut Fromm (2020), jika tidak ada perhatian terhadap apa yang kita cintai, maka tidak ada cinta di dalamnya.

B. Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam cinta adalah tindakan yang bersifat sukarela dan respon terhadap sesuatu yang dicintai (Fromm, 2020). Unsur ini sendiri bisa dikatakan sebagai unsur yang paling rawan terjadi dominasi didalamnya. Bagi Fromm (2020), rasa tanggung jawab pada cinta yang dewasa ini mengacu kepada jiwa manusia, bukan raga semata.

C. Rasa Hormat

Dalam tanggung jawab, seseorang bisa dengan mudah mendominasi orang atau sesuatu yang dicintainya. Oleh sebab itu, selain perhatian dan tanggung jawab, rasa hormat harus hadir agar tidak ada dominasi atas satu sama lainnya. Bagi Fromm (2020), Rasa hormat adalah kondisi bagaimana kita bisa melihat seseorang sebagaimana mestinya, menyadari pribadinya yang unik, dan tanpa rasa dominasi di dalamnya.

D. Pengetahuan

Menurut Fromm (2020), pengetahuan sendiri adalah bagaimana cara kita mengetahui lebih dalam tentang diri seseorang, bukan sekedar raganya saja. Pengetahuan akan hampa, jika tidak didorong oleh adanya kepedulian yang menyertainya. Dalam unsur pengetahuan ini, Fromm menekankan bahwa kita harus belajar pengetahuan mengenai kondisi psikologis dari orang-orang yang kita cintai, bukan sekedar raganya semata.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Online Research Methods* atau dengan model Usa-Uk. Model Usa-Uk sendiri adalah model yang mengesampingkan privasi dari subjek-subjek yang tengah diteliti, serta tidak perlu meminta izin kepada subjek-subjek yang tengah diteliti (AOIR, 2017). Metode penelitian ini memerlukan beberapa instrument dalam pelaksanaan penelitiannya, diantaranya: Standar, Protokol, Mekanisme, Alat dan Sumber daya yang digunakan. Dalam lokasi penelitian, peneliti melakukan *setting* lokasi sejauh 1km di kawasan Kota Surabaya, Jawa Timur. Pemilihan 1Km didasari kepada jarak minimum yang hadir di dalam pengaturan aplikasi Tinder. Karena Intenet menjadi lapangan penelitian bagi peneliti, maka peneliti harus mengikuti norma dalam pelaksanaan penelitian di Internet yang mengacu pada aturan alat yang digunakan dan AOIR (*Asociation of Internet Research*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 akun *Tinder* yang berbeda dalam pencarian subjeknya. Pertama akun *Tinder* pribadi milik peneliti dengan gender Pria. Kedua, akun *Tinder* milik kolega peneliti dengan gender Wanita.

Perspektif teori dalam penelitian ini menggunakan *The Art of Loving* milik Erich Fromm. Sebagai seorang manusia, kebutuhan akan cinta sejatinya menjadi hal yang paling dasar dalam upaya mengatasi kesepian yang ada di dalam dirinya. Terlebih, di dalam sebuah masyarakat modern yang hidup dalam lingkungan rutinitas harian, seperti bekerja, beribadah, dan beragam

aktivitas lainnya. Dengan hadirnya media baru bernama *Dating Apps* apakah permasalahan kesepian bisa terselesaikan. Sementara dalam subjek penelitian ini, peneliti memiliki 3 kriteria, yaitu; Heteroseksual, Berjarak 1km dari radar Tinder milik Peneliti, dan Berusia 19-26 tahun.

Sumber datanya didapatkan melalui aplikasi Tinder sebagai sumber primer. Selain itu, hal ini juga dibantu beberapa instrument pengumpulan lainnya berupa observasi, wawancara dan dokumentasi berupa *screenshoot* atau tangkapan layar di dalam aplikasi Tinder. Sementara analisis datanya, peneliti menggunakan milik Miles dan Huberman mengenai triangulasi datanya

4. Hasil dan Pembahasan

Aplikasi kencan *online* Tinder merupakan aplikasi penyedia jasa layanan yang digunakan untuk mencari pasangan ataupun pertemanan. Aplikasi ini sendiri dirilis pada tahun 2012 melalui perusahaan *Start-up* Hatch Lab yang berdiri di California, Amerika Serikat. Pada awal perilisan aplikasinya, *Tinder* hanya bisa digunakan oleh perangkat IOS 12. Diawal kemunculan aplikasinya, *Tinder* berhasil membuat kehebohan, terutama dikalangan mahasiswa. Hal ini dikarenakan, aplikasi ini menawarkan pencarian pasangan atau pertemanan hanya melalui perangkat telepon pintar tanpa perlu bergerak sekalipun. Menurut data Boost Matches, pada awal tahun 2013 *Tinder* berhasil diunduh oleh 1 Juta orang di seluruh dunia. Baru di pertengahan 2013, *Tinder* baru merilis aplikasinya agar bisa digunakan oleh perangkat berbasis Android setelah 800.000 orang membuat petisi. Menurut Survei yang dilakukan oleh *Rakuten Insight* pada Februari 2022, *Tinder* menempati urutan pertama sebagai aplikasi kencan online paling banyak diunduh di Indonesia. Tidak hanya di Indonesia, mengutip dari laman *Statista.com* pada Mei 2021, *Tinder* menempati urutan pertama sebagai aplikasi kencan *online* paling populer di seluruh dunia. Sementara itu, Mengutip dari laman *WashingtonPost*, alasan aplikasi kencan *online* *Tinder* menjadi aplikasi paling populer adalah, karena tampilan antarmuka dari aplikasi tersebut sangat memudahkan pengguna ketika menggunakannya. Sementara itu, dalam laman resmi miliknya *Tinder* meng-klaim bahwa mereka sudah merilis aplikasinya di lebih 190 negara di seluruh dunia.

Pada saat menggunakan aplikasinya, *Tinder* meminta pengguna untuk melakukan *Setting* terhadap jarak lokasi yang akan digunakan untuk mencari teman atau pasangan yang mereka inginkan. Jarak ini bisa di-*setting* dari 1KM-100KM Selain jarak, hal ini juga ditambahkan dengan hadirnya *Bio* milik para pengguna. *Bio* ini nantinya akan digunakan untuk mencari pasangan yang sesuai dengan kriteria-kriteria pengguna yang kemudian akan dibantu dengan hadirnya algoritma dari aplikasi *Tinder* itu sendiri.

Dalam fenomena yang terjadi ini, terdapat pergeseran pencarian pasangan yang sudah ada sebelumnya. Dalam orientasi penggunaannya sendiri, penggunaan aplikasi kencan *online* sebagai ajang pencarian tentu tidak bisa dilepaskan dengan hadirnya cinta di dalamnya. Lantas, bagaimana proses cinta yang terjadi di dalamnya, di mana cinta yang sebelumnya hadir lewat cara-cara konvensional bergeser, menjadi cinta yang diharapkan hadir lewat ruang-ruang virtual dalam aplikasi ini.

Pada saat pencarian ini, peneliti menggunakan 2 akun yang berbeda, 1 akun pribadi peneliti dengan gender laki-laki. Akun kedua milik kolega peneliti dengan gender perempuan. Pada saat pencarian subjek, peneliti mendapatkan 5 subjek, dengan jenis kelamin 3 laki-laki dan 2 perempuan. 3 subjek didapatkan dengan menggunakan akun milik kolega peneliti dengan gender perempuan, sementara 2 subjek peneliti dapatkan menggunakan akun pribadi milik peneliti dengan gender laki-laki. Sepertinya yang dijelaskan pada metode penelitian, peneliti tidak membutuhkan izin dari para subjek penelitian ini. Akan tetapi, guna tetap menjaga privasi pada subjek penelitian ini, peneliti menggunakan nama-nama samaran agar tetap menjaga privasi milik mereka. Nama-nama tersebut antara lain: Raki (25),

Adr (25), dan Hd (26). Ketiga laki-laki ini sudah berkerja, sedangkan perempuan Fn (22) dan Kf (22) adalah seorang mahasiswa. Semua narasumber ini tidak berdomisili di Surabaya. 2 adalah perantau, Hd (26) seorang pekerja dan Fn (22) Mahasiswa luar daerah Surabaya. Sedangkan ketiganya, adalah penduduk domisili Surabaya. Akan tetapi, peneliti tidak melihat itu, peneliti melihat apakah mereka sudah sesuai dengan radar *Tinder* yang sudah peneliti sesuaikan sebelumnya, yaitu 1km+- dari radar *Tinder* milik peneliti. Alhasil, peneliti mendapatkan 5 subjek yang sudah sesuai dengan kriteria penelitian. Dari 5 subjek ini sendiri, masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda yakni Raki sedikit seksis bahkan sampai melakukan pelecehan seksual berupa pengiriman gambar tidak senonoh, Hd cenderung cuek, Adr dewasa, Fn terkesan cuek, dan Kf *friendly*. Dari masing-masing karakter ini, Raki, Adr, dan Kf yang cepat-tanggap pada saat komunikasinya berlangsung. Sedangkan Hd dan Fn cenderung pasif.

Selanjutnya, agar bisa menjalin komunikasi proses awalnya ditentukan dengan *swipe right* dari aplikasi *Tinder*. Karena peneliti menggunakan 2 akun *Tinder* berbeda, maka peneliti menyesuaikan dengan kebutuhan yang peneliti cari. Dalam hal ini, peneliti menjalani komunikasi selama 1 bulan dengan para subjek yang sudah peneliti lihat. Prosesnya cenderung lama, dikarenakan peneliti tidak mengakui diri sebagai seorang peneliti dan membuat proses komunikasinya mengalir seperti biasanya. Selain itu, proses komunikasinya ini tidak hanya berlangsung pada ruang komunikasi yang tersedia di dalam aplikasi *Tinder* saja, tetapi juga menggunakan aplikasi lain, yaitu *Whatsapp*. Dalam proses migrasi komunikasi ini, hanya Raki dan Adr saja, yaitu menggunakan aplikasi *Whatsapp*, sedangkan Hd, Fn, dan Kf tetap menggunakan ruang komunikasi yang disediakan *Tinder*. Dalam proses komunikasi yang berlangsung ini didapatkan

4.1. Media Baru Tanpa Sekat

Sebagai sebuah media yang baru, aplikasi kencan *online* sendiri menawarkan sebuah ruangan tanpa sekat, di mana antara 1 individu dengan individu lainnya bisa berkomunikasi, bahkan dengan jarak sejauh 100 Km. Perkembangan media komunikasi inilah yang menghasilkan hadirnya *CMC* (*computer mediated communication*) di mana manusia bisa berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus memikirkan sekat berupa jarak ataupun waktu dengan menggunakan gawai atau perangkat elektronik yang menggunakan jaringan internet (Perdana dan Dewi, 2022).

Meskipun komunikasi dalam media tanpa sekat ini hanya mengandalkan teknologi dan mengesampingkan pertemuan lebih intim secara tatap muka, hadirnya media baru tanpa sekat ini justru menjadi salah satu faktor yang diperlukan dalam kebutuhan manusia, diluar kebutuhan sandang. Kebutuhan ini berguna mengatasi eksistensi mereka sebagai manusia. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan Komunikasi, salah satu dari 5 kebutuhan manusia diluar kebutuhan makan dan minum atau kebutuhan sandang (Fromm, dalam Wicoyo, 1994). Menurut Fromm, dalam (Wicoyo, 1994), terdapat 5 kebutuhan yang harus dipenuhi dari manusia, yaitu: kebutuhan relasi atau komunikasi, kebutuhan untuk transendensi, kebutuhan atas identitas, kebutuhan akan keterberakaran, dan kebutuhan akan kerangka orientasi dan loyalitas. Dengan hadirnya media baru tanpa sekat atau *Dating Apps* ini, bisa mengatasi kebutuhan manusia terutama soal kebutuhan komunikasi guna tetap menghargai eksistensialisme mereka sebagai manusia.

Meskipun *Dating Apps* atau media baru tanpa sekat adalah sebuah benda, tidak seharusnya melakukan menjustifikasi esensi dari benda tersebut. Bagi Fromm (dalam Wicoyo, 1994), esensi benda tidak harus berdasarkan latar belakang dari benda tersebut, tetapi harus mengacu kepada kegunaan yang bersifat umum dan keseluruhan. *Dating Apps* sendiri meskipun memang tidak menghadirkan pertemuan intim secara tatap muka, tetapi juga memiliki kegunaan yang bisa membantu manusia dalam mengatasi permasalahan manusia, yaitu soal eksistensi diri sebagai manusia.

4.2. Pergeseran Pencarian

Pencarian pasangan secara konvensional, yaitu pertemuan atau perkenalan secara langsung mulai bergeser digantikan dengan aplikasi. Hal ini dibuktikan dengan penemuan dari para subjek yang peneliti sudah lakukan wawancara sebelumnya, di mana 3 dari 5 subjek yang peneliti teliti sudah memakai *Tinder* pada pencarian pasangannya. Tetapi, terkait kepercayaan dalam pasangan yang diinginkan, mereka tetap percaya pasangan yang didapatkan secara konvensional. Hal ini dibuktikan dengan 4 dari 5 subjek yang hanya menjadikan *Tinder* sebagai media pencarian pasangan semata. Hal ini menjadikan *Tinder* hanya alat atau media pembantu dalam peralihan pencarian pasangan semata ketika pencarian pasangan yang dilakukan secara konvensional belum berhasil. Meskipun pergeseran pencarian pasangan memang terjadi, tetapi kepercayaan pasangan yang hadir dalam penggunaan aplikasi ini masih belum hadir di dalamnya.

Dalam proses pencarian ini, ketika mereka menemukan *Stranger* yang dirasa sesuai, mereka akan langsung beralih kepada aplikasi komunikasi yang memiliki fitur lebih privat, yaitu *Whatsapp*. 2 dari 5 responden yang peneliti temukan menjadikan *Tinder* sebagai alat yang membantu untuk mencari teman komunikasi yang sesuai. Ketika sudah sesuai dengan hal yang diinginkan, mereka akan meminta untuk beralih menggunakan aplikasi *Whatsapp*, guna menambah keintiman dalam komunikasi yang dilakukan. Meskipun *Tinder* menyediakan ruang komunikasi ketika *Matchnya* berlangsung, tetapi fitur-fitur yang dihadirkan dalam ruangan tersebut belum menghadirkan komunikasi yang lebih intim,. Sementara fitur-fitur komunikasi yang dihadirkan *Whatsapp*, justru terlihat lebih intim, seperti Pesan suara singkat, kirim foto terbaru, nomor telepon, dan fitur status untuk mengetahui kegiatan sehari-hari. Sementara fitur dalam ruang komunikasi *Tinder* hanya menghadirkan fitur panggilan video semata.

Melihat hal ini, *Whatsapp* memang unggul, terutama dalam fitur-fitur yang membuat keintiman sebuah komunikasi. Sementara *Tinder* unggul dalam pengetahuan tentang kesenangan ataupun psikologi dari seorang individu yang tengah *Match*, yang kesenangan ini bisa dilihat sewaktu-waktu dalam profile tengah berlangsung.

4.3. Non Orgiastic Modern?

Menurut Fromm (2020), kondisi non orgiastic adalah pengentasan kesepian sementara yang dilakukan dengan menggunakan alcohol dan narkotika dan bersifat individual. Melihat *Dating Apps* sebagai media yang menjanjikan pencarian teman atau pasangan ini, peneliti melihat kondisi orgiastic pada aplikasi ini. Hal ini sesuai dengan temuan yang hadir pada subjek peneliti. 2 dari 5 subjek saat peneliti wawancarai sendiri mengatakan, bahwa mereka menjadikan aplikasi kencan *online* ini hanya dijadikan sebagai ajang untuk mencari kesenangan dan peralihan semata. Bahkan, 1 dari subjek juga mengatakan bahwa tujuannya bermain aplikasi kencan *online* ini bukan mencari pertemanan ataupun pasangan, melainkan hanya mengikuti orang-orang karena aplikasi ini sudah banyak digunakan.

Melihat temuan ini, hal ini tak lebihnya sebagai kondisi non orgiastic semata. Meskipun Fromm (2020) menyebutkan bahwa kondisi non-orgiastic ini hanya dilakukan dengan cara konvensional, tetapi hadirnya aplikasi kencan *online* ini memiliki sifat yang sama dengan kondisi non-orgiastic, yaitu bersifat: sementara, kuat, menyatu dengan tubuh dan pikiran. Oleh sebab itu, meskipun aplikasi ini kencan *online* sendiri bukanlah hal yang memiliki sifat secara konvensional, karakteristik yang ditimbulkan sama seperti kondisi non-orgiastic, tetapi secara modern dan virtual.

4.4. Belum Menghadirkan *The Art of Loving* dan Pelanggengan atas Objek Cinta

Dalam temuan data yang peneliti dapatkan, 4 unsur cinta yang hadir sebagai *The Art of Loving* belum hadir di dalam aplikasi *Tinder*. Dalam 5 subjek yang peneliti dapatkan, *Tinder* sebagai sebuah aplikasi kencan *online* masih belum menghadirkan unsur-unsur *The Art of Loving*, yaitu Perhatian, Tanggung

Jawab, Rasa Hormat, dan Pengetahuan. Dalam table berikut ini, peneliti akan menampilkan unsur yang dihadirkan oleh subjek terkait.

Tabel 1.1
Unsur-unsur *The Art of Loving* pada subjek

No	Nama	Perhatian	Tanggung Jawab	Rasa Hormat	Pengetahuan	Migrasi Aplikasi
1	Raki	✓	✓			<i>Whatsapp</i>
2	Adr	✓	✓	✓	✓	<i>Whatsapp</i>
3	Hd			✓		
4	Fn			✓		
5	Kf			✓		

Sumber: Temuan data peneliti

3 dari 5 subjek kebanyakan memiliki unsur dari Rasa Hormat dari keempat (4) unsur *The Art of Loving* ini. Rasa hormat ini peneliti dapatkan saat berkomunikasi dengan para subjek ini. Saat peneliti melakukan wawancara, peneliti melihat tidak adanya unsur dominasi pada proses komunikasi berlangsung. Sementara 1 orang yang tidak memiliki unsur Rasa Hormat ini, peneliti mendapatkan pelecehan yang dilakukan olehnya dengan cara mengirimkan gambar tidak senonoh pada peneliti. Pada prosesnya ini, subjek mencoba mendominasi gender pada peneliti. Lebih lanjut, kebanyakan subjek tidak menghadirkan sepenuhnya unsur *The Art of Loving* ini pada aplikasi *Tinder* ini dan hanya menonjolkan 1 unsur dari ke 4 unsur pada *The Art of Loving*. . Hadirnya *The Art of Loving* justru bukan di dalam aplikasi *Tinder*, tetapi peneliti temukan dalam aplikasi pendukung dalam penelitian ini, yaitu *Whatsapp*. 2 dari 5 subjek mengajak peneliti untuk bermigrasi ke aplikasi *Whatsapp* ini, tetapi hanya 1 yang menunjukkan unsur-unsur *The Art of Loving* selama komunikasinya berlangsung.

Menurut peneliti, Hal ini tak ubahnya menjadikan *Tinder* sebagai pencarian objek cinta. Mereka bukan melihat cinta sebagai sebuah sikap ataupun orientasi, tetapi justru hanya berusaha mencari orang yang dirasa sesuai saja, baik sebagai orientasi ataupun berdasarkan pangsa pasar yang sesuai (Fromm, 2020). Bukannya menjadikan *Dating Apps* atau aplikasi kencan online sebagai tempat mereka untuk belajar memahami seni mencintai, mereka justru menjadikan *Dating Apps* sebagai sebuah aplikasi di mana orang-orang dapat menemukan pasangan dengan kriteria berdasarkan pasar atau zaman semata.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan serta analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa hadirnya *Dating Apps* atau aplikasi kencan online sudah menghadirkan pergeseran dalam pencarian pasangan di era modern saat ini, sebanyak 3 dari 5 subjek sudah menggunakan aplikasi ini untuk melakukan mencari pasangan. Akan tetapi, meskipun pergeseran pencarian pasangan memang terjadi di dalamnya, hal ini tetap tidak menghadirkan unsur-unsur pada proses seni mencintai lewat 4 unsur yang timbul tadi (Perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pengetahuan). Dengan kata lain, pergeseran memang terjadi, tetapi unsur-unsur seni mencintai tidak ada di dalam ruang-ruang virtual yang coba ditawarkan oleh aplikasi kencan *online* ini.

Disamping itu, meskipun cinta memang diharapkan hadir lewat cara-cara virtual dalam aplikasi ini, tetapi hal ini tetap belum bisa menggeser proses cinta yang sudah ada sebelumnya, yaitu menggunakan cara-cara konvensional. Selain itu, hadirnya aplikasi kencan *online* ini pun tak lebihnya sebagai pelanggungan atas objek cinta semata, di mana orang-orang hanya fokus terhadap tampilan dari para pengguna yang disediakan oleh algoritma semata, bukan fokus terhadap orientasi atau sikap mencintai. Tak sampai disitu, meskipun aplikasi ini memang tidak sepenuhnya menghadirkan cinta di dalamnya,

tetapi dengan hadirnya aplikasi ini dapat memenuhi salah satu kebutuhan manusia, diluar kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan itu adalah, kebutuhan komunikasi ((Fromm, dalam Wicoyo, 1994).

Daftar Pustaka

- [1] Lauer, Robert H. 2003. "Perspektif Tentang Perubahan Sosial". Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Wicoyo, Joko. 1994. "KONSEP MANUSIA MENURUT ERICH FROMM (STUDY TENTANG AKTUALISASI PERILAKU)." *Jurnal Filsafat* (19):19–24. doi: [10.22146/jf.31758](https://doi.org/10.22146/jf.31758)
- [3] Sobur, Alex. 2016. "Kamus Besar : Sosiologi". 1st ed. Bandung: Pustaka Setia.
- [4] Putu, Ni, Cinintya Manu, I. Dewa Ayu, Sugiatica Joni, Ni Luh, Ramaswati Purnawan, and Justin Mateen. 2017. "Self Disclosure Pengguna Aplikasi Kencan Online (Studi Pada Tinder)." *Universitas Udayana* 1(1):1–9.
- [5] Syahrah. R, Iva St, Musdaliah Mustadjar, and Andi Agustang. 2020. "Pergeseran Pola Interaksi Sosial (Studi Pada Masyarakat Banggae Kabupaten Majene)." *Phinisi Integration Review* 3(2):138. doi: [10.26858/pir.v3i2.14393](https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14393).
- [6] Orchard, Treena. 2019. "Dating Apps." *Encyclopedia of Sexuality and Gender* 1–3. doi: [10.1007/978-3-319-59531-3_19-1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-59531-3_19-1).
- [7] Perdana, M. Wildan Galih dan Dewi, Putri Aisyiyah Rachma. 2022. "PROSES PENETRASI SOSIAL PADA PEREMPUAN DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN ROMANTIS MELALUI APLIKASI KENCAN ONLINE BUMBLE DI SURABAYA." *Paradigma* 5(2):225–37.
- [8] Erich, Fromm. 2020. *THE ART OF LOVING*. 3rd ed. Jakarta: PT Gramedia
- [9] Pratama, Kevin Rizky.2022. "Sejarah Tinder, Medium Pencarian Jodoh". (<https://teknokompas.com/read/2022/04/13/18300007/sejarah-tinder-medium-pencarian-jodoh-online?page=all>). (Diakses pada Maret 2023)
- [10] Purvis, Jeanette. 2017. *Why Using Tinder is so satisfying*. (<https://www.washingtonpost.com/posteverything/wp/2017/02/14/why-using-tinder-is-so-satisfying/>) (Diakses pada 20 Oktober 2022).
- [11] Nurhayati, Hadian and Wolff. 2022. Most used mobile dating apps in Indonesia 2022. (<https://www.statista.com/statistics/1186376/indonesia-leading-mobile-dating-apps/>) (Diakses pada 1 Desember 2022).
- [12] Andhika, Rifky dan Julianti, Julianti. 2020. "FENOMENA KEBERHASILAN HUBUNGAN ASMARA MELALUI APLIKASI KENCAN ONLINE TINDER: DARI JARI, TURUN KE HATI". *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1 (6)
- [13] Samudra, Adrian. 2019. "Aplikasi Tinder dan Hal yang Perlu Diperhatikan dari Kencan Online". (<https://tirto.id/aplikasi-tinder-dan-hal-yang-perlu-diperhatikan-dari-kencan-online-eme6>) (diakses pada 13 Oktober 2022).
- [14] Pratama, Kevin Rizky.2022. "Sejarah Tinder, Medium Pencarian Jodoh". (<https://teknokompas.com/read/2022/04/13/18300007/sejarah-tinder-medium-pencarian-jodoh-online?page=all>). (Diakses pada Maret 2023)
- [15] Sadewo, Fransiscus Xaverius Sri. 2016. "Meneliti itu Mudah". Surabaya: Unesa University Press



- [16] Pandu Kusumaningtyas, Amelinda, and Azinuddin Ikram Hakim. 2019. "Tinder Sebagai Ruang Jejaring Baru." *Simulacra* 2(2):101–14.